
KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT DAN *AUDIT REPORT LAG* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2020)

DJUMINAH(djuminah80@gmail.com)
AGUNG WIJAYANTO

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

ABSTRACT

This research examines the influence of the Audit Committee upon Audit Report Lag. The sample of this study is a manufacturing company listed in BEI in 2019-2020. The total observation is 198. The results of this study show that the Audit Committee's Meeting, The Audit Committee's Financial Skill, and the Audit Committee's Size do not affect Audit Report Lag. Though a close geographical position of both auditor and client positively impacts The Audit Report Lag.

Keywords: *audit Committee's meeting, financial skill, size of audit committees, a close geographical position, and audit report lag.*

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Komite Audit terhadap Audit Report Lag. Pengamatan diambil berdasarkan 198 sampel data pada tahun 2019 - 2020. Sumbernya dari industri manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rapat Komite Audit, Keterampilan Keuangan Komite Audit dan Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Audit Report Lag. Namun, posisi geografis yang dekat antara auditor dan klien, memberikan dampak positif terhadap *Audit Report Lag*.

Kata kunci: rapat komite audit, kemampuan keuangan komite audit, ukuran komite audit dan laporan audit lag.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan auditan merupakan sebuah laporan atau informasi yang terdiri dari data-data yang vital bagi pengambil keputusan. Menurut IAI (2016), informasi dikatakan berguna apabila mempunyai kandungan informasi yang relevan bagi pengguna laporan keuangan dan juga me-representasikan dengan keadaan yang sebenarnya atau actual representation untuk meningkatkan manfaat informasi yang relevan. Informasi dapat ditingkatkan apabila laporan keuangan bisa diperbandingkan (*comparability*), dapat diverifikasi (*veryviability*), ketepatanwaktuan (*timeliness*) dan dapat dipahami (*under-standability*).

Ketepatanwaktuan pengungkapan laporan perusahaan merupakan faktor utama informasi yang valid dalam laporan keuangan perusahaan. Sebagaimana

dinyatakan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (IAI, 2014), ketepatanwaktuan pada konsep akuntansi keuangan dianggap sebagai sebuah sorotan kualitas informasi keuangan. Ketepatanwaktuan ini dianggap sebagai cermin yang mengindikasikan sebuah kualitas dan keandalan informasi keuangan serta transparansinya (Ram, 2017).

Perseroan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia memiliki tanggungjawab untuk memberikan Laporan Keuangan Auditan dari pihak Akuntan Publik secara tepat waktu agar informasi yang didapat oleh pemangku kepentingan memenuhi kriteria relevan. Ketentuan yang mengatur pelaporan keuangan tercantum pada Pedoman OJK No. 29 Tahun 2016 tentang Laporan Keuangan. Laporan Keuangan Tahunan yang dilaporkan, akan berisi

Laporan Posisi Keuangan, Laba Rugi Komprehensif, Arus Kas, Laporan Opini Audit, dan sebagainya, dengan jangka waktu paling lambat empat bulan setelah berakhirnya periode akuntansi perusahaan.

Informasi yang diperoleh dari pengumuman BEI dalam media per 29 Agustus 2020 terdapat 26 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan Laporan Keuangan Auditan per 31 Desember 2019 dan/atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan tersebut, sedangkan untuk tahun 2020 terdapat 88 perusahaan. Fenomena yang patut digaris-bawahi karena selain begitu drastisnya lonjakan jumlah perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya pada periode pengamatan tersebut (sampai lebih dari 300%, atau tepatnya menjadi 338%). Dari sejumlah perusahaan tersebut, terdapat beberapa perusahaan yang aktif di hampir seluruh pasar seperti misalnya: PT. Eksploitasi Energi Indonesia, Tbk; PT. Bakrieland Development, Tbk; PT. Grand Kartech, Tbk; PT. Mitra Pemuda; PT Eterindo Wahanatama, Tbk; PT. Hanson Internasional, Tbk; yang selama dua tahun berturut-turut mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangannya.

Anastasia (2007) mengartikan Audit Report Lag (ARL) sebagai interval waktu antara tutup buku perusahaan hingga tanggal laporan opini audit eksternal. Halim (2000) juga menyatakan bahwa ARL adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, yaitu sejak tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera pada Laporan Audit Independen.

Besarnya ARL mendominasi nilai fiskal yang telah diaudit. Dengan adanya keterlambatan tersebut mengindikasikan sinyal buruk bagi para stakeholder yang berkepentingan dengan laporan keuangan. Pelaporan audit yang tertunda akan mengganggu kualitas informasi akuntansi karena pemegang saham tidak memiliki akses tepat waktu atas informasi tersebut (Nor *et al.*, 2010). Keterlambatan pengungkapan opini audit mengenai kecukupan informasi keuangan telah

menyebabkan meningkatnya asimetri informasi dan ketidakpastian dalam keputusan investasi (Afify, 2009). Hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan para pengguna laporan keuangan di Bursa Efek. Dengan demikian, audit report lag secara langsung mempengaruhi pengambilan keputusan (Ahmad, 2016). Tersedianya laporan audit independen yang tepat waktu dianggap sangat penting pada negara berkembang seperti Indonesia, karena laporan tersebut merupakan sumber informasi yang dapat diandalkan bagi stakeholder sebagai dasar pengambilan keputusan investasi (Basuony, 2016). Tampak bahwa permasalahan audit report lag dapat menyebabkan konflik antara pihak agent dan principal, (Jensen & Meckling, 1976). Masing-masing pihak cenderung lebih termotivasi untuk kepentingannya sendiri sehingga berpeluang menimbulkan konflik antara agent dan principal tersebut. Principal ingin mendapatkan informasi secepatnya guna pengambilan keputusan karena semakin terlambat informasi tersebut diterima maka akan menurunkan relevansinya dalam pengambilan keputusan tersebut.

Pada sebuah perusahaan pihak manajemen memiliki dorongan untuk memangkas permasalahan audit report lag dan penundaan laporan keuangan. Kebutuhan waktu pengauditan oleh pihak eksternal dipengaruhi oleh tajamnya konflik kepentingan antara pihak manajemen dengan auditor (Dyer & McHugh, 1975). Pihak manajemen mengharapkan waktu pengauditan bisa relatif lebih efisien, agar laporan tersebut bisa sesegera mungkin dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan oleh para penggunanya. Namun dilain pihak auditor eksternal seringkali membutuhkan waktu sedemikian-rupa agar dirasakan cukup dalam menjalankan fungsinya sebagai pihak pemeriksa yang independen. Perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan auditor eksternal sering dipicu oleh adanya konflik kepentingan (*agency problem*). Adanya komite audit yang memiliki skill dibidang keuangan seharusnya dapat mengendalikan

ketidakbenaran laporan keuangan perusahaan atas dasar prosedur serta standar akuntansi (DeZoort, 2001). Selain itu komite audit telah memiliki dasar best practices yang dapat mendorong keberlangsungan sistem pelaporan keuangan perusahaan menjadi lebih tepat waktu.

Tugas Komite Audit meliputi pengawasan proses akuntansi dan mensupervisi pekerjaan auditor eksternal serta penguatan pengendalian internal (Bedard, 2010). Oleh karena itu, Komite Audit memiliki dampak langsung terhadap kegiatan dan prosedur audit eksternal, khususnya yang berkaitan dengan persetujuan aktif atas pembuatan *audit report*. Komite Audit adalah bagian dari sistem pengendalian internal yang dapat menghindarkan atau mengurangi konflik antara pemilik dan manajemen (Komal, 2016); serta memastikan bahwa informasi yang lebih baik dapat mengalir diantara mereka. Fungsi pengawasan ini sangat terkait dengan aktivitas fundamental bisnis (Jensen, 1976) dan Ika, (2012).

Dalam proses audit, auditor lokal dengan daerah yang sama dinilai lebih mampu mengatasi masalah keterjangkauan dan pemahaman permasalahan perusahaan sehingga dapat mempermudah dan mempercepat proses audit. Indonesia memiliki letak geografis yang tidak merata, dipisahkan oleh banyak lautan dan pulau. Auditor lokal dimungkinkan memiliki keunggulan informasi yang akan dapat mengurangi asimetri informasi antara auditor lokal dan klien. Auditor lokal dianggap memiliki kemampuan terkait pengetahuan tentang kondisi klien dibandingkan auditor non-lokal (Choi, 2012).

Penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan antara karakteristik komite audit yang meliputi: Rapat Komite Audit, Keahlian Keuangan, Ukuran Komite Audit, Kedekatan Geografis Auditor-Klien terhadap Audit Report Lag; masih tidak konsisten. Misalnya Al-Ebel (2020) menemukan bahwa Religiusitas CEO dan

Komite Audit tidak memiliki pengaruh terhadap ARL. Kemampuan Akuntansi CEO dan Audit Komite memiliki pengaruh negatif terhadap ARL. Diduga bahwa religiusitas CEO memang tidak ikut berperan secara langsung dalam mencegah terjadinya keterlambatan penyampaian laporan keuangan; mungkin jika mereka para CEO menegakkan prinsip religiusitas secara tidak langsung dapat mempengaruhi produktifitas kinerja mereka para auditor agar bisa bekerja secara lebih tepat waktu.

Pada tahun yang sama, Kaaroud (2020) mendapatkan bahwa Independensi Dewan, Ukuran Komite Audit, Keahlian Komite Audit dan Keahlian Komite Syariah tidak berpengaruh terhadap ARL, sedangkan Rapat komite audit berpengaruh positif terhadap ARL. Diduga independensi in appearance mungkin saja terjadi, tetapi independensi in fact bisa terabaikan, sehingga fungsi independensi tidak berjalan secara optimal, dengan kata lain independensi ini tidak berhasil mempengaruhi ketepatan-waktuan penyampaian laporan keuangan. Rapat Komite Audit bisa memicu ketepatan-waktuan penyampaian laporan keuangan manakala intensitas rapat tersebut berjalan secara efektif; artinya didalamnya dibahas tentang permasalahan yang timbul tentang berjalannya operasional perusahaan secara keseluruhan khususnya hal-hal yang bersifat strategis termasuk didalamnya perihal penyusunan dan sekaligus penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Dong pada tahun (2018), mendapatkan temuan bahwa Jarak Geografis memiliki pengaruh positif terhadap ARL Bhuiyan (2020), menyimpulkan bahwa Kepemilikan Audit Komite berpengaruh positif terhadap ARL, sedangkan Ukuran dan Keahlian Komite Audit tidak mempengaruhi ARL. Temuan ini menunjukkan bahwa sense of belonging (rasa memiliki) yang ditunjukkan oleh tingkat kepemilikan saham komite audit lebih berperan dalam kaitannya dengan ARL, jika dibandingkan dengan Ukuran dan Keahlian yang dimiliki para Komite Audit.

Chaudhry (2017) menemukan bahwa Keahlian Keuangan Ketua Komite Audit

memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *timeliness*; artinya berbeda dengan yang disimpulkan oleh Bhuiyan (2020). Pengalaman Monitoring Ketua Komite Audit, memiliki pengaruh positif terhadap *timeliness*, hal ini menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh melalui pengetahuan saat ikut men-supervisi audit di lapangan bisa sekaligus berperan aktif dalam memberikan saran/ masukan pada proses percepatan penyusunan sekaligus penyampaian laporan keuangan.

Marvin Nipper (2021), menemukan bahwa Jabatan Ketua Komite Audit berpengaruh negatif terhadap ARL, sedangkan Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap ARL; serta Rapat Komite Audit berpengaruh negatif terhadap ARL. Kesimpulan ini diduga bahwa jika jumlah komite audit berlebihan termasuk juga rapat audit yang terlalu sering, maka dinilai tidak efektif-justru akan menimbulkan kejenuhan diantara mereka sehingga tidak fokus lagi pada pembahasan pokok permasalahan yang dihadapi.

Aldoseri (2021), menemukan bahwa Ukuran Komite Audit, Komite Audit Independen, Rapat Komite Audit tidak memiliki pengaruh terhadap ARL, sedangkan Keahlian Komite Audit berpengaruh negatif terhadap ARL. Temuan ini bertentangan dengan apa yang disimpulkan oleh Marvin Niper pada tahun yang sama.

Omer (2020), menyimpulkan bahwa Risk Management Committee berpengaruh positif terhadap ARL, sedangkan Ukuran Komite Audit dan Rapat Komite Audit berpengaruh negatif terhadap ARL. Berbeda dengan Aldoseri yang pada tahun 2021 menemukan bahwa Ukuran Komite Audit, Komite Audit Independen, Rapat Komite Audit tidak memiliki pengaruh terhadap ARL.

Sultana (2018), menemukan bahwa Keahlian Keuangan Komite Audit, Pengalaman Komite Audit, Komite Audit independen memiliki pengaruh negatif terhadap ARL, sedangkan Ukuran Komite Audit, Gender Komite Audit, dan Rapat Komite Audit tidak berpengaruh terhadap

ARL. Temuan ini berbeda dengan Omer (2020), diduga karena karakteristik/ budaya perusahaan yang berdampak pada kinerja perusahaan pada umumnya. Objek riset Omer dilakukan pada perusahaan di Saudi Arabia yang besar kemungkinannya memiliki tipikal SDM ataupun budaya perusahaan yang berbeda, sehingga intensitas Rapat Komite Audit bukan lagi menjadi penentu dalam hal ARL.

Mengingat pentingnya audit report lag bagi para investor, pengidentifikasian faktor penentu atau penundaan pelaporan audit telah membantu regulator sekuritas dalam mengadopsi pedoman baru untuk membantu meningkatkan market (Owusu, 2006). Dari penjabaran sebelumnya, studi ini ingin menyertakan fakta empiris tentang pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap audit report lag. Dengan pertimbangan bahwa pada hasil riset terdahulu masih belum konsisten, maka riset kini dimaksudkan untuk mengkonfirmasi kembali Rapat Komite Audit, Keahlian Keuangan Komite Audit, Ukuran Keuangan Komite Audit dan Kedekatan Geografis Auditor-Klien dengan mengambil Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020). Topik ini berada dalam ranah Behavioral Research in Accounting, karena mengkaji pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Audit Report Lag. Diduga jika karakteristik objek berbeda maka pola perilaku variabelnya juga berbeda.

LANDASAN TEORI

Di Indonesia, dapat dikatakan bahwa sistem hukum masih kurang baik bagi pihak minoritas. Tingkat konsentrasi kepemilikan yang tinggi berkontribusi pada lemahnya efektivitas tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, konflik keagenan yang tinggi telah ditemukan diantara para pemegang saham substansial dan minoritas. Penyempurnaan ini berfokus pada instrumen pemantauan internal dan eksternal serta penekanan pada pentingnya komite audit dalam mengawasi dan mengendalikan proses pelaporan keuangan dan auditor eksternal, serta memastikan perlindungan

kepentingan pemegang saham minoritas. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan karakteristik komite audit melalui proksinya berupa rapat komite audit, keahlian komite audit, dan ukuran komite audit, ditambah dengan satu variabel kontrol yakni kedekatan geografis auditor-klien.

Teori Keagenan

Teori keagenan menyatakan bahwa komite audit sebagai pengawas yang kuat akan dapat meningkatkan proses pengawasan perusahaan dan meningkatkan keterandalan dan mutu informasi keuangan (Jensen, 1976). Perspektif teori keagenan ini menyatakan bahwa, komite audit dengan auditor independen akan efisien jika sistem mereka dapat mengawasi dan mengurangi konflik kepentingan dari dampak asimetri informasi di antara owner dan manajer (Jensen, 1976 dan Shukeri, 2012). Perilaku dewan dan proses pembuatan laporan keuangan, akan menjamin keandalan dan keakuratan laporan keuangan (Fama, 1983). Literatur keagenan menegaskan bahwa komite audit akan bekerja efektif jika memiliki karakteristik berikut, misalnya: berasal dari luar perusahaan, keahlian, sumber daya dan aktivitas (Ika, 2012) dan (Ghafran, 2018). Daya guna komite audit dengan karakteristiknya membuat pekerjaan lebih efisien dan terjadi peningkatan ketepatanwaktuan informasi keuangan. Berdasarkan sudut pandang teori keagenan, jika komite audit memiliki karakteristik yang dapat mendukung pengendalian internal bersama auditor eksternal maka kondisi tersebut dapat dikatakan efektif (Zaman *et al*, 2011).

Teori Kepatuhan

Perusahaan yang listing di Pasar Saham Indonesia dituntut untuk menginformasikan laporan keuangan auditan empat bulan dari akhir periode akuntansi perusahaan. Hal tersebut diatur dalam peraturan OJK No 29 tahun 2019. Peraturan tersebut relevan dengan teori kepatuhan yang menyatakan bahwa peraturan dapat mendorong seseorang atau organisasi untuk menunjukkan

tingkat moralitas terhadap aturan sehingga perusahaan atau organisasi akan mematuhi ketentuan yang berlaku/peraturan tersebut. Perusahaan atau organisasi dapat menilai bahwa peraturan tersebut memiliki kewenangan untuk mengendalikan perilaku perusahaan Tyler (1990).

Teori Sinyal

Teori sinyal menyebutkan bahwa agent akan mengungkapkan informasi terkait dirinya sendiri kepada pihak lain atau principal (Connelly, 2012). Penyampaian informasi berperan sangat penting. Pendistribusiannya, khususnya dalam hal waktu penerimaan informasi tersebut harus merata bagi semua pihak. Jika terjadi penyimpangan atas situasi ini, bahkan ada sebagian pelaku pasar yang tidak mendapat informasi, maka kondisi semacam ini disebut informasi tidak simetris (*asymmetric information*). Menurut Jogiyanto (2010), pengumuman yang memuat publikasi laporan keuangan merupakan pertanda atau sinyal bagi pengambilan keputusan investasi oleh para investor. Apabila pengumuman diterbitkan dan memiliki nilai positif tetapi tidak tepat waktu maka akan mengurangi manfaatnya atau menjadikan sebuah informasi tidak berguna. Informasi menjadi tidak relevan apabila penerbitan laporan keuangan tahunan mengalami keterlambatan yang tidak wajar (Abdillah, 2019).

Rapat Komite Audit

Berdasarkan teori kepatuhan terdapat dua perspektif dasar kepatuhan terhadap hukum, yaitu instrumen dan normatif. Sudut pandang instrumen berasumsi bahwa individu menuju pada kepentingan pribadi serta gagasan atas reaksi yang berkorelasi dengan sikap, sedangkan normatif sangat relevan dengan kepercayaan sebagai suatu kewajiban serta berlainan dengan relevansi pribadi (Tyler, 1990).

Di Indonesia penyelenggaraan rapat komite audit diatur dalam aturan OJK No 55 tahun 2015. Rapat Komite

Audit harus diadakan setidaknya 4 (empat) kali dalam 1 (satu) tahun. Peraturan tersebut harus dipatuhi karena sudah merupakan kewajiban bagi perusahaan publik. Intensitas kehadiran komite audit (frekuensi kehadiran yang tinggi) dapat menjadikan *defense* dan merupakan koreksi ketepatanwaktuan terkait kendala pengendalian internal (Khlif, 2016). Kondisi ini akan mampu melihat dan sekaligus mengurangi perilaku oportunistik manajemen serta memastikan transparansi laba dan keabsahan informasi yang dilaporkan (Bedard *et al.*, 2004). Menurut Nor (2010). Komite audit perlu seoptimal mungkin melakukan rapat dan membuat notulensi dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Intensitas rapat ini dapat memangkas *audit report lag*. Dalam kesempatan rapat tersebut diharapkan terjadi pertukaran informasi yang lebih signifikan, khususnya berkaitan dengan penyajian laporan keuangan, kondisi laba atau rugi perusahaan serta mendeteksi adanya potensi kecurangan dari laporan keuangan.

H1: Rapat Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

Keahlian Keuangan Komite Audit

Teori keagenan berpendapat bahwa kehadiran profesional keuangan akan memperkuat peran pengawasan komite audit terhadap pengawasan internal dan efektivitas kinerja auditor eksternal (Sultana *et al.*, 2014). Prosedur pelaporan dan pengendalian keuangan merupakan komitmen utama Komite Audit. Hal tersebut dapat dipenuhi oleh mereka yang berpengetahuan dan memiliki pengalaman yang cukup tentang keuangan (Chtourou, 2004). Oussii (2018) menunjukkan bahwa Keahlian Akuntansi Komite Audit dapat meningkatkan ketergantungan auditor eksternal pada hasil pekerjaan audit internal, sehingga mengurangi keterlambatan pelaporan audit. Salleh *et al.*, (2017) menemukan bahwa perusahaan yang mempunyai masalah

keuangan mengindikasikan kurangnya ahli keuangan pada Komite Auditnya. Keahlian Keuangan Komite Audit menuntut permintaan kualitas audit yang tinggi (Yatim, 2006).

H2 : Keahlian Keuangan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Ukuran Komite Audit

Undang-Undang PT Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, menyatakan bahwa perusahaan *go public* wajib mempunyai Komite Audit. Komite Audit ini beranggotakan minimal tiga personel, satu komisaris independen, yang menjadi ketua komite audit serta personel independen dari eksternal perseroan yang mempunyai kemampuan bidang akuntansi dan keuangan. Jika undang-undang ini dipatuhi maka secara moral diharapkan perusahaan memiliki kualitas SDM yang baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel Ukuran Komite Audit ini juga relevan dengan teori pendukungnya yakni teori kepatuhan.

Untuk menangani masalah perusahaan secara efektif dapat dilakukan dengan ukuran komite audit yang cukup (Sultana *et al.*, 2014). Dengan jumlah komite audit yang cukup maka mereka dapat menerapkan kemampuan beserta pengalamannya untuk tujuan kebaikan para pemegang saham (Rahmat, 2009). Dalam jumlah yang optimal, maka keberadaan Komite Audit akan mampu meningkatkan kinerja yang lebih baik untuk menyelesaikan masalah perseroan (Rahmawati, 2014). Jumlah komite audit yang optimal akan dapat bekerja dengan efisien dan efektif, sehingga laporan keuangan mencukupi semua aspek dan prinsip perseroan serta dapat mengeluarkan laporan keuangan secara tepat waktu (Apadore, 2013).

H3: Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Kedekatan Geografis Auditor-klien

Mengingat ketersediaan teknologi, penggunaan program audit standar, dan

praktik umum berbagi pengetahuan dalam pengalaman audit, kedekatan geografis dengan klien mungkin tidak menciptakan keuntungan khusus. Namun berdasarkan penelitian Lopez (2017) bahwa auditor lokal dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan klien relatif terhadap auditor non-lokal, kemungkinan karena keuntungan informasi yang dimiliki oleh auditor lokal.

Pengetahuan terkait bisnis, risiko, dan insentif klien lebih banyak dimiliki oleh auditor lokal sehingga mampu bekerja dengan nyaman. Auditor lokal juga peka terhadap lingkungan ekonomi dan aturan daerah sehingga akan mengetahui dampak yang akan terjadi kepada klien (Choi, 2012). Keuntungan informasi ini dapat dipertimbangkan dalam perencanaan dan pelaksanaan audit yang lebih efisien, yakni efisiensi audit yang lebih besar. Keuntungan efisiensi audit dari kedekatan auditor-klien cenderung dapat meningkatkan ketepatanwaktuan laporan audit. Pada penelitian Dong (2018) disimpulkan bahwa perusahaan yang menggunakan auditor lokal atau satu daerah dengan klien mampu mengurangi penundaan audit sehingga mengurangi adanya *audit report lag*.

H4: Klien yang diaudit oleh auditor lokal dalam satu wilayah berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui pengaruh Ukuran Komite Audit, Keahlian Keuangan Komite Audit, Rapat Komite Audit, Kedekatan Geografis Auditor-Klien terhadap *Audit Report Lag*. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, dengan teknik analisis data berupa regresi data panel. Sumber data berupa laporan keuangan periodik yang didalamnya terdapat laporan keuangan perseroan sektor manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia, dengan rentang waktu 2019 sampai dengan 2020. Data diperoleh melalui web perusahaan maupun web utama Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria tertentu sesuai kebutuhan penelitian.

Pemilihan sektor aneka industri, industri barang konsumsi, industri dasar dan bahan kimia adalah didasarkan pada pola kecenderungan kelompok/ sektor perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangannya. Adapun alasan pemilihan periode pengamatan dilakukan pada periode 2019 dan 2020 tahun adalah; pertama, update tahun terakhir yang menunjukkan *current issue* dan yang ke dua menunjukkan bahwa ARL yang terjadi selama dua tahun berturut-turut, minimal mengindikasikan bukan karena faktor kebetulan semata, tetapi lebih karena pola kecenderungan perilaku variabel yang diamati.

Tabel 1.
Hasil *Sampling*

No	Kualifikasi	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki sektor aneka industri, industri barang konsumsi, industri dasar dan bahan kimia.	178
2.	Perusahaan yang tidak secara konsisten mengunggah laporan keuangan tahunan (annual report) selama periode 2019-2020.	(15)
3.	Perusahaan yang tidak menggunakan satuan mata uang rupiah.	(33)
4.	Tidak diaudit oleh auditor independen.	(1)
5.	Perusahaan yang tidak memiliki periode akuntansi 1 Januari sampai 31 Desember.	(0)
6.	Tidak memenuhi kelengkapan data penelitian	(30)
	Sampel Penelitian	99
	Data yang diolah 2 thn @ 99 perusahaan	198

Pengukuran Variabel

AUDIT REPORT LAG sebagai variabel terikat diobservasi dengan menggunakan jumlah hari antara akhir periode perusahaan dan tanggal laporan audit terbit (Prabowo, 2017; Salleh *et al.*, 2017); Ghafran, 2018; Durand, 2019; Kaaroud *et al.*, 2020; Chalu, 2021; Lajmi & Yab, 2021;).

Karakteristik Komite Audit diukur dengan Rapat Komite Audit (ACMEET) yakni jumlah rapat dikalikan dengan persentase kehadiran (Salleh *et al.*, 2019). Intensitas kehadiran komite audit dapat menjadikan *defense* dan merupakan koreksi ketepatanwaktuan terkait kendala pengendalian internal (Khlif, 2016; Durand, 2019; Nor, 2021; Chalu, 2021).

Keahlian Keuangan (ACEXP) diukur melalui jumlah komite audit yang memenuhi syarat sebagai ahli akuntansi atau keuangan dengan indikator berupa lulusan dari jurusan akuntansi, manajemen, dan ekonomi (Saleh *et al.*, 2017; Lajmi & Yab, 2021; Ogoun, 2021; Apadore & Noor, 2013). Keahlian komite audit dalam bidang akuntansi, auditing dan manajemen keuangan merupakan karakteristik komite audit yang perlu dipertimbangkan, karena melalui keahlian yang dimilikinya akan dapat meningkatkan ketergantungan auditor eksternal pada hasil pekerjaan audit internal, sehingga mengurangi keterlambatan pelaporan audit (Oussii & Boulila, 2018).

Ukuran Komite Audit (ACSIZE) dihitung melalui logaritma natural perbandingan total aset dengan jumlah seluruh anggota komite audit (Rahmansyah *et al.*, 2020; Suropto, 2012). Diharapkan keberadaan jumlah anggota komite audit yang cukup, akan mampu memangkas keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Secara relatif pengelolaan total aset yang makin besar, makin membutuhkan pengendalian yang optimal dari sejumlah komite audit. Dengan demikian proporsi/ perbandingan total aset terhadap jumlah anggota komite audit merupakan proksi yang dapat menunjukkan intensitas tingkat pengendalian aset di sebuah perusahaan. Makin besar total aset perlu diimbangi dengan jumlah komite audit yang cukup,

agar pengelolaan dan pengendaliannya makin efektif. Semakin efektif pengendalian internal akan semakin efisien juga penyusunan laporan keuangannya, sehingga akhirnya tidak terjadi keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangannya.

Kedekatan letak geografis auditor-klien (DLOCAL) yang diukur melalui jarak dalam satuan kilo meter antara kantor pusat klien dengan kantor akuntan publik merupakan variabel kontrol dalam model penelitian ini (Dong *et al.*, 2018). Keterjangkauan auditor dalam melakukan proses audit dan kemudahan dalam memiliki informasi perusahaan berdasarkan isu-isu yang beredar dimungkinkan ikut mempengaruhi ARL. Perusahaan yang menggunakan auditor lokal atau satu daerah dengan klien mampu mengurangi penundaan audit sehingga mengurangi adanya *audit report lag*.

TEKNIK ANALISIS DATA

Pendekatan data panel dipilih untuk menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap *audit report lag* atas kelompok perusahaan tersebut di atas, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020, dengan model regresinya adalah sebagai berikut:

$$ARLit = \beta + \beta_1 ACMEETit + \beta_2 ACEXPit + \beta_3 ACSIZEit + \beta_4 DLOCALit.$$

ARL adalah *audit report lag*, ACMEET adalah Rapat Komite Audit, ACEXP adalah Keahlian Keuangan Komite Audit, ACSIZE adalah Ukuran Komite Audit, DLOCAL adalah Kedekatan Geografis Aditor-Klien; adapun (i) mewakili setiap perusahaan, dan (t) mewakili setiap tahun, serta (β) adalah konstansta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistika Deskriptif

Audit Report Lag

Berdasarkan hasil analisis deskriptif program Eviews-12, diperoleh nilai terendah yaitu 29 hari (PT Unilever Indonesia Tbk./ UNVR) pada pelaporan periode 2019 dan nilai tertinggi yaitu 318 hari (PT Eterindo Wahanatama Tbk-

ETWA) pada pelaporan periode 2019. Statistika deskriptif juga menghasilkan nilai rata-rata 99.94949 yang berarti rerata *audit report lag* perusahaan sampel pada hasil ini pada periode 2019 sampai 2020 adalah 99 hari, sejak akhir periode pelaporan perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit terbit. Selanjutnya terdapat standar deviasi sebesar 39.04777 (lebih kecil dari nilai reratanya). Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabilitas data kurang beragam; nilai koefisien variasi sebesar $(39,04777 / 99,949) \times 100 = 39,067$.

Rapat Komite Audit

Berdasarkan hasil analisis deskriptif program Eviews-12, diperoleh nilai terendah yaitu 1,33 kali rapat (PT Eterindo Wahanatama Tbk-ETWA) periode pelaporan 2020 dan nilai tertinggi yaitu 34 kali (PT Kimia Farma Tbk) pada periode pelaporan 2020. Didapatkan juga nilai rata-rata 5.95 kali rapat yang berarti bahwa rata-rata rapat komite audit sampel penelitian periode 2019 sampai 2020 adalah 6 kali rapat (dibulatkan). Selanjutnya terdapat standar deviasi sebesar 4.243455 (kurang dari nilai reratanya. Hal ini menunjukkan variabilitas data cukup heterogen; nilai koefisien variasi $(4.243455 / 5.95) \times 100 = 71,32$

Keahlian Keuangan Komite Audit

Berdasarkan hasil analisis deskriptif program Eviews-12, diperoleh nilai terendah yaitu 1 orang yang memiliki keahlian keuangan (PT Multi Bintang Indonesia Tbk -MLBI) pada pelaporan periode 2019, juga PT Martina Berto Tbk (MBTO), PT Mustika Ratu Tbk (MRAT,) masing-masing pada periode

pelaporan 2019 dan 2020; adapun nilai tertinggi yaitu 4 orang (PT Pyridam Farma Tbk-PYFA), PT Astra International Tbk (ASII) dan PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) pada periode pelaporan 2019, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk pada periode pelaporan 2020.

Hasil statistika deskriptif juga menghasilkan nilai rata-rata 2.535354 yang berarti bahwa rata-rata komite audit yang memiliki keahlian keuangan pada perusahaan sampel penelitian ini pada periode 2019 sampai 2020 adalah 3 (dibulatkan) orang anggota. Selanjutnya terdapat standar deviasi sebesar 0.657840 (kurang dari nilai reratanya). Hal tersebut menunjukkan bahwa data kurang bervariasi, nilai koefisien variasi $(0.657840 / 2.535354) \times 100 = 25,95$.

Ukuran Komite Audit

Berdasarkan hasil analisis deskriptif program Eviews-12, diperoleh nilai terendah yaitu 10 (Sinergi Inti Plastindo Tbk -ESPI) pada pelaporan periode 2019 dan tertinggi yaitu 14 (PT Astra International Tbk -ASII) pada pelaporan periode 2020. Hasil statistika deskriptif juga menghasilkan nilai rata-rata 11 yang berarti bahwa rata-rata ukuran komite dalam kemampuan satu orang anggota komite audit perusahaan sampel pada penelitian ini, pada periode 2019 sampai 2020 mampu mengawasi 11 (hasil logaritma) aset sejak akhir periode pelaporan perusahaan. Selanjutnya terdapat standar deviasi sebesar 0.715455 (kurang dari nilai reratanya). Hal ini menunjukkan bahwa data kurang bervariasi.

Tabel 2.
Hasil Analisis Deskriptif

	ARL	EXPT	MEET	SIZE_T	DLOCAL
Mean	99,94949	2,535354	5,953929	3,664981	30,79899
Median	89,50000	3,000000	4,000000	0,582579	13,60000
Maximum	318,0000	4,000000	34,00000	112,7343	778,0000
Minimum	29,00000	1,000000	1,333333	0,025203	1,000000
Std. Dev.	39,04777	0,657840	4,243461	11,72402	81,78744
Skewness	1,957904	-0,559533	3,080139	6,667807	7,902041

Kedekatan Geografis Auditor-Klien

Konsep variabel kedekatan geografis auditor-klien merupakan jarak antara kantor pusat klien dengan kantor akuntan publik. Berdasarkan hasil analisis deskriptif program Eviews-12, diperoleh nilai terendah yaitu 1 kilometer (PT Mega Perintis Tbk -ZONE) periode pelaporan 2019 sampai 2020 dan tertinggi yaitu 778 kilometer perusahaan (PT Sekar Bumi Tbk -SKBM) pada periode pelaporan 2019 sampai 2020. Hasil statistika deskriptif juga menghasilkan nilai rata-rata 30.79899 kilometer yang berarti bahwa jarak antara kantor pusat dengan kantor akuntan publik pada perusahaan sampel penelitian ini periode 2019 sampai 2020 adalah 30.79899 kilometer. Selanjutnya terdapat standar deviasi sebesar 81.78744 (lebih besar dari nilai reratanya). Hal tersebut menunjukkan bahwa data sangat bervariasi/ variabilitas data sangat tinggi; nilai koefisien variasi sebesar: $(81,78744 / \text{nilai probabilitas cross-section } F \text{ pada pengujian } 0.0000 < 0,05 \text{ (sign}30,79899) 100 = 265,55$.

Uji Signifikasi -t

Tabel 3 juga menjelaskan hasil uji t yang memiliki nilai probabilitas masing-masing variabel dependen. Nilai probabilitas variabel ACMEET, ACEXPT, dan ACSIZE, lebih besar dari 5%; jadi H0 tidak ditolak. Dengan kata lain ACMEET, ACEXPT, dan ACSIZE tidak berpengaruh terhadap ARL. Adapun probabilita DLOCAL besarnya 0,0000 (kurang dari 0,05) maka H0 ditolak; artinya DLOCAL berpengaruh signifikan terhadap ARL.

PEMBAHASAN

Rapat Komite Audit dan *Audit Report Lag*

Hasil uji menunjukkan bahwa Rapat Komite Audit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini tidak sama dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Rapat Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Kondisi ini dimungkinkan karena adanya kesulitan bagi komite audit dalam menghadapi masalah keuangan tertentu. Pada saat terjadi peningkatan intensitas rapat komite audit, maka kemungkinan akan terdeteksi masalah keuangan yang relatif lebih banyak, sehingga dalam mencari solusinya juga akan membutuhkan waktu yang lebih lama, dan pada akhirnya dapat meningkatkan *audit report lag* (Kaaroud, 2020).

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan Apadore (2013), mereka berpendapat bahwa keterlambatan laporan audit cenderung meningkat seiring dengan peningkatan intensitas rapat komite audit yang diadakan pada tahun bersangkutan. Pembahasan/ diskusi tersebut dilakukan guna menangani permasalahan yang tengah dihadapi. Hasil *descriptive statistic* terkait nilai Rapat Komite Audit menunjukkan angka (1,33 s.d 34), yang diikuti oleh nilai koefisien variasi nya sebesar 71,26. Angka tersebut menunjukkan bahwa variabilitas jumlah rapat komite audit sangat tinggi. Ada perusahaan yang hanya 1 (dibulatkan) kali saja melakukan rapat komite audit, tetapi ada yang bahkan sampai 34 kali rapat dalam setahun, sungguh fantastis. Patut diduga terdapat gejala begitu beragamnya permasalahan yang dihadapi setiap perusahaan, terbukti dari agenda rapat yang begitu variatif; bahkan ada yang

Tabel 3.
Hasil Uji Regresi Pendekatan Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6,310213	0,719011	8,776237	0,0000
MEET	0,176329	0,174607	1,009860	0,3151
EXPT	0,187911	0,286460	0,655976	0,5134
SIZE_T	0,054413	0,132476	0,410737	0,6822
DLOCAL	-0,087922	0,013733	-6,402298	0,0000
R-squared	0,824951	Mean dependent var		4,417890
Adjusted R-squared	0,637003	S.D. dependent var		0,580325
Prob(F-statistic)	0,000000			

sampai hampir 3 kali dalam satu bulannya (34: 12 = 2,83). OJK mengatur minimal 4 kali dalam setahun perlu dilakukan rapat diantara komite audit. Jadi minimal setiap tri wulan sekali perlu dilakukan koordinasi bersama para komite audit, jika satu bulan sekali saja, maka cukup 12 kali dalam setahun. Dari nilai reratanya diperoleh 6 kali dengan standar deviasi 4 kali; sehingga koefisien viariasinya $(4,24/ 5,95 = 71,26)$. Dari angka tersebut dapat diindikasikan bahwa terdapat gejala permasalahan operasional perusahaan yang perlu penanganan serius, terbukti dari jumlah rapat komite audit sebanyak 3 kali dalam setiap satu bulannya, sementara OJK mengatur cukup 4 kali dalam setiap tri wulannya/ atau dapat dikatakan satu bulan satu kali rapat komite audit sudah sangat cukup.

Karena tidak diobservasi tentang kualitas atau efektifitas dalam setiap rapat komite audit tersebut maka diperlukan pengembangan riset lebih lanjut dengan pendekatan observasi sampai kepada kualitas pertemuannya. Agenda rapat komite audit seharusnya mempunyai nilai yang sangat strategis dan jelas berdampak pada pengambilan keputusan di level pimpinan, yang pada akhirnya juga berdampak pada keterlambatan penyampaian laporan keuangannya. Akhirnya bisa disimpulkan besar kemungkinan bahwa rapat komite audit tersebut tidak/ belum efisien dan efektif sehingga tidak berdampak pada keterlambatan penyampaian laporan keuangan (ARL). Jika terlalu banyak jumlah rapat komite audit, justru cenderung semakin memperpanjang/ lama penyampaian laporan keuangannya.

Keahlian Keuangan Komite Audit dan *Audit Report Lag*

Dari hasil pengujian ternyata keahlian keuangan komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitiannya yaitu keahlian keuangan komite audit berdampak negatif pada *audit report lag*. Kesimpulan ini tidak konsisten dengan penelitian Sultana (2014), Salleh *et al.*, (2017), Oussii

(2018), Aldoseri (2021) yang menemukan bahwa keahlian akuntansi komite audit dapat meningkatkan ketergantungan auditor eksternal pada hasil pekerjaan audit internal. Keahlian Akuntansi seyogyanya dapat membantu komite audit dalam mengembangkan pengendalian internal dan manajemen risiko yang efektif sehingga akan mengurangi *audit report lag*.

Ukuran Komite Audit dan *Audit Report Lag*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit ditemukan tidak berdampak pada *audit report lag*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya Omer (2020) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah komite audit maka diharapkan akan lebih cepat dalam menemukan serta menyelesaikan laporan keuangan, sehingga akhirnya bisa menurunkan *Audit Report Lag*. Hasil ini tidak konsisten dengan hipotesis penelitiannya yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Keberadaan Komite Audit seharusnya bisa membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang ada saat penyusunan pelaporan keuangan sehingga akhirnya dapat mengurangi *audit report lag*. Temuan ini tidak sesuai dengan pendapat dari (Sultana *et al.*, 2014; Rahmat, 2009; Rahmawati, 2014; Apadore, 2013). Berbeda dengan temuan (Apadore, 2013; Chalu, 2021) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berdampak positif terhadap ARL. Ahmad ,2018; dan Kaaroud, 2018 menyimpulkan bahwa Komite Audit tidak berdampak terhadap ARL.

Kedekatan Geografis Auditor-Klien dan *Audit Report Lag*

Hasil riset menunjukkan bahwa kedekatan geografis auditor-klien memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya Dong (2018) dan Lopez (2017), yang menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan auditor lokal atau memiliki daerah yang sama dengan klien atau memiliki jarak lokasi

yang dekat dengan auditor mampu mengurangi penundaan audit sehingga dapat mengurangi adanya *audit report lag*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel, dapat disimpulkan bahwa rapat komite audit tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap *audit report lag*. Intensitas rapat audit yang berlebihan justru akan memperpanjang *audit report lag*. Dan meningkatnya intensitas jumlah rapat komite audit menunjukkan bahwa situasi internal perusahaan makin rumit. Makin banyak permasalahan keuangan yang dihadapi maka makin membutuhkan waktu diskusi untuk pengambilan keputusan yang tepat; sehingga akhirnya dapat memperpanjang *audit report lag*.

Keahlian komite audit seharusnya memiliki dampak negatif signifikan pada *audit report lag*, artinya peningkatan jumlah keanggotaan komite audit yang memiliki keahlian keuangan akan memangkas *audit report lag*. Makin faham dan trampil para komite audit, cenderung akan lebih mempermudah pengambilan keputusan, sehingga akhirnya dapat memangkas *audit report lag*. Namun demikian dalam situasi yang berbeda, hubungan tersebut bisa terbalik atau bahkan tidak ada korelasi sama sekali. Misalnya sikap para komite audit yang tak peduli, sehingga keahlian yang dimiliki tidak dimanfaatkan secara baik dan benar. Hal ini biasanya terjadi karena adanya konflik kepentingan, sehingga dimungkinkan timbulnya penyimpangan perilaku.

Ukuran komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*; maknanya bahwa peningkatan jumlah komite audit juga akan dapat memangkas *audit report lag*. Dalam situasi yang khusus dimungkinkan pula bahwa jumlah anggota komite audit yang berlebih justru akan membuat mekanisme pelaporan menjadi tidak efektif. Jumlah komite audit memang perlu dipertimbangkan sedemikian rupa,

agar keberadaannya tetap memenuhi fungsinya sebagaimana mestinya.

Kedekatan geografis auditor-klien memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *audit report lag*; jadi semakin jauh jarak antara kantor pusat klien dengan kantor akuntan publik maka semakin panjang *audit report lag* nya. Pengetahuan akan fakta dan fenomena yang menggejala dari sebuah perusahaan akan makin terpantau jika jarak antara auditor dan klien makin dekat. Semakin jauh jaraknya maka komunikasi antara klien dan KAP juga makin tidak efisien. Pengambilan keputusan makin tidak efektif, sehingga akhirnya dapat memperpanjang *audit report lag*.

Temuan tersebut di atas dapat membantu regulator, pihak perusahaan dan investor pada Bursa Efek Indonesia dalam menilai mekanisme tata kelola internal perusahaan, misalnya komite audit. Adapun bagi regulator dapat dipertimbangkan sebagai dasar untuk fokus pada peningkatan keahlian keuangan komite audit, pertimbangan ukuran komite audit, dan penyesuaian rapat komite audit sesuai kebutuhan, serta memperhatikan kedekatan geografis auditor-klien dengan aktivitas komite audit; sehingga akhirnya *audit report lag* makin bisa dipangkas.

KETERBATASAN DAN SARAN

Kelemahan pertama, melekat pada observasi terhadap Jumlah Rapat Komite Audit adalah tidak dilakukannya pengukuran kualitas/ efektifitas rapat; artinya apakah pertemuan tsb terlaksana dengan baik ataukah hanya sekedar memenuhi formalitas saja, tidak teramati.

Saran

Sesuai dengan keterbatasan yang ada, maka bagi peneliti yang tertarik dengan topik serupa dapat dipertimbangkan kembali ke-empat poin tersebut di atas. Hal ini perlu dilakukan dengan harapan agar validitas dan reliabilitas penelitian bisa lebih ditingkatkan.

Guna lebih meyakinkan tentang pola perilaku variable ARL, maka periode pengamatan bisa diperpanjang dengan

interval pengamatan menjadi 3 sampai dengan 5 tahun. Selanjutnya Proksi yang digunakan untuk mengukur Rapat Komite Audit perlu ditinjau juga tentang efisiensi dan efektifitasnya, sehingga bisa terukur kualitas rapat komite audit yang dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R.M., Mardijuwono, A.W. & Habiburrochman, H. (2019). The effect of company characteristics and auditor characteristics to audit report lag. *Asian Journal of Accounting Research*, Vol. 4 No. 1, pp. 129-144.
- Al-Ebel, A., Baatwah S., & Al-Musali, M. (2020). Religiosity, accounting expertise, and audit report lag: Empirical evidence from the individual level. *Cogent Business & Management* Vol 7, No 1, Oktober 2020.
- Afify, H. A. E. (2009). Determinants of audit report lag: Does implementing corporate governance have any impact? Empirical evidence from Egypt. *Journal of Applied Accounting Research*, 10(1), 56-86.
- Ahmad, M., Mohamed, H., & Nelson, S. P. (2016). The Relationship between industry expert examiner and monetary revealing practicality post MFRS period. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 219, 55-62.
- Aldoseri, M.,M. (2021). Audit committee quality and audit report lag: the role of mandatory adoption of IFRS in Saudi companies. *Accounting* (2021). 167-178.
- Anastasia, T. (2007). Analisis skala perusahaan, opini audit, dan umur perusahaan atas audit delay. Fakultas Ekonomi Unika Atma Jaya. Jakarta. *Akuntabilitas*, Vol. 6, No. 2. Maret 2007, hal. 129- 141
- Apadore, K. & Noor, M.M. (2013), Determinants of audit report lag and corporate governance in Malaysia. *International Journal of Business and Management*, Vol. 8 No. 15, pp. 151-163.
- Basuony, M. A., Mohamed, E. K., Hussain, M. M., & Marie, O. K. (2016). Board attributes, possession construction and review report slack in the Center East. *International Journal of Corporate Governance*, 7(2), 180-205.
- Bedard, J., & Gendron, Y. (2010). Fortifying the monetary announcing framework: Can review panels convey?. *International Journal of Auditing*, 14(2), 174-210.
- Bedard, J., Chtourou, S. M., & Courteau, L. (2004). The impact of review board of trustees mastery, freedom, and movement on forceful income the executives. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 23(2), 15-37.
- Dong, B., Dahlia, R., & Le (Emily) Xu. (2018). Auditor-client geographic proximity and audit report timeliness. *Advances in Accounting* 40 (2017) 11-19.
- Bhuiyan, B. (2020). Audit committee ownership and audit report lag: evidence from Australia International. *Journal of Accounting & Information Management*, Vol. 28 No. 1, 2020 pp. 96-125
- Chalu, Henry. (2021). Board characteristics, auditing characteristics and audit report lag in African Central Banks.
- Chaundhry, G. (2017). Audit committee chair and financial reporting timeliness: A focus on financial, experiential and monitoring expertise. *International Journal Audit*, 1-12.
- Choi, J. H., Kim, J. B., Qiu, A. A., & Zang, Y. (2012). Geographic proximity between auditor and client: How does it impact audit quality? *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 31(2), 43-72.
- Chtourou, S. M., & Courteau, L. (2004). The effect of audit committee expertise, independence, and activity of aggressive earnings management. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 23(2), 13-35.
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39-67.
- DeZoort F.Todd & Salterio Steven E. (2001). The effects of corporate governance experience and financial-reporting and audit knowledge on audit committee members judgments. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 20, No. 2.
- Durand, Giselle. (2019). The determinants of audit report lag: a meta-analysis. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 34 No. 1, pp. 44-75.
- Dyer, J.C., & A.J. McHugh. (1975). The timeliness of The Australian annual report. *Journal of Accounting Research*, Vol. 13, No.2, pp. 204-219.

- Fama, E.F, & Jensen, MC. (1983). Pemisahan kepemilikan dan kontrol. *Jurnal Hukum dan Ekonomi*, 26(2), 301-325.
- Financial Accounting Standards Board (FASB). (2010). Conceptual framework for financial reporting. <http://www.fasb.org/resources/ccurl/515/412/Concepts%20State%20ment%20No%208.pdf>. 16 Maret 2022.
- Ghasemi, A., (2012). Normality Tests for statistical analysis: A guide for non statisticians. *International Journal of Endocrinology Metabolism*, Vol.10 No.2
- Ghafran, C., & Yasmin, S. (2018). Ketua komite audit dan ketepatan waktu pelaporan keuangan: Fokus pada keahlian keuangan, pengalaman, dan pemantauan. *Jurnal Audit Internasional*, 22(1), 13-24.
- Gujarati, D. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- IAI. (2016, 28 September). Kerangka Dasar SAK Umum. Diakses pada 16 Maret 2022 09:00. <http://www.iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/tentang-5-kerangka-dasar-sak-umum>.
- Ika, S.R, & Ghazali, N. A. M. (2012). Efektivitas dan ketepatan waktu pelaporan komite audit: bukti Indonesia. *Jurnal Audit Manajerial*, 27 (4), 403-424.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976) Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360
- Jogiyanto, H.M. (2010). *Studi Peristiwa (Menguji Reaksi Pasar Modal Akibat Suatu Peristiwa)*. Edisi 1.Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Kaaroud M.A. (2020). The extent of audit report lag and governance mechanisms evidence from islamic banking institutions in Malaysia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Vol. 11 No. 1, 2020.
- Kamardin, H. (2019). Audit committee characteristics and audit report lag: Evidence from Oman. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, Vol 9, No 1.
- Komal, B., & Bilal. (2016). Review panel monetary specialists' job in obliging income the executives: An account survey and coordinated model. *Management and Administrative Sciences Review*, 5(4), 187-202.
- Kontan.co.id. (2021, 05 Agustus). Manipulasi laporan keuangan, dua eks bos Tiga Pilar (AISA) divonis 4 tahun penjara. Diakses pada 25 maret 2022. <https://nasional.kontan.co.id/news/manipulasi-laporan-keuangan-dua-eks-bos-tiga-pilar-aisa-divonis-4-tahun-penjara>.
- Lajmi, Azhaar & Mdallelah Yab. (2021). The impact of internal corporate governance mechanisms on audit report lag: evidence fr.
- Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No: Kep-29/PM/2004
- Lopez, D. M., & Rich, K. T. (2017). Geographic distance and municipal internal control reporting. *Advances in Accounting*, 36(March), 40-49.
- Marvin, N. (2021). The role of audit committee chair tenure—A German perspective. *International. Jurnal Audit*, 2021:25:761-732.
- Nor, M. M. N., Shafie, R., & Wan-Hussin, W. N. (2010). Corporate administration and review report slack in Malaysia. *Asian Academy of Management. Journal of Accounting and Finance*, 6 (2), 57-84.
- Ogoun, S., Edoumiekumo, A., & Nkak, P. (2020). Audit committee attributes and audit report lag of quoted industrial companies in Nigeria. *Journal of Business and Management*, Vol. 22 No. 5, pp. 1-9
- Oussi, A. & Boulila, N. (2018). Audit report timeliness: does internal audit function coordination with external auditors matter? Empirical evidence from Tunisia. *Euromed Journal of Business*, Vol. 13 No. 1, pp. 60-74
- Prabowo, M. A. (2017). Tingkat keaktifan komite audit. *Jurnal Manajemen Teknologi*, Vol. 17, No. 2, 95-110, 2017.
- Ocak, M. (2018). Signing auditor-specific characteristics and audit report lag: A research from Turkey. *Journal of Applied Business Research*, Vol 34, No 2, March 2018.
- Omer, W.K.H. (2020). Risk management functions and audit report lag among listed Saudi manufacturing companies. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7 (8) 061-

- 067.
- Oussii, A. A., & Boulila Taktak, N. (2018). Audit committee effectiveness and financial reporting timeliness. *African. Journal of Economic and Management Studies*, 9(1), 34-55.
- Owusu-Ansah, S. & Leventis S. (2006). Timeliness of corporate annual financial reporting in Greece. *European Accounting Review*.Vol. 15, No. 2, 273 - 287, 2006.
- Peraturan Bapepam LK No.IX.1.5 Peraturan BAPEPAM No. IX.I.5 Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/PJOK.04/2016
- Rahmansyah, A. I., Wardayati, S. M., & Miqdad, M. (2020). Audit committee, board, and audit report lag. *Wiga. Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 11(1), 19-30.
- Rahmat, M. M., & Iskandar, T. M. (2009). Audit committee characteristics in financially distressed and non-distressed companies. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24 No. 7, 624 - 638.
- Rahmawati, M., & Marsono. (2014). Analisis pengaruh karakteristik komite audit terhadap financial distress. *.Diponegoro Journal Of Accounting*, Volume 3, Nomor 3, 1-8.
- Ram, B. R., & Hassan, A. N. (2017). Audit quality and audit report lag in Malaysia. *Imperial. Journal of Interdisciplinary Research*, 3(10), 624-630.
- Salleh, Z., Baatwah, S. R., & Ahmad, N. (2017). Audit committee financial expertise and audit report lag: Malaysia further insight. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 8, 137-150.
- Shukeri, S. N., & Islam, M. A. (2012). The determinants of audit timeliness: Evidence from Malaysia. *Journal of Applied Sciences Research*, 8(7), 3314 -3322.
- Sultana, N., Singh, H., & Van der Zahn, J. L. M. (2014). Audit committee characteristics and audit report lag. *International Journal of Auditing*, 2 (19), 72-87.
- Suripto., B. (2012). Pengaruh karakteristik dewan komisaris dan komite audit terhadap kualitas laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi Manajemen*, Vol.23, No 2, 105-107.
- Tyler, T. R. (1990). *Why People Obey the Law*. Michigan: Book Crafters.
- Sinambela, S. D., Ariswoyo, S., & Sitepu H. R. (2014). Menentukan Koefisien Determinasi Antara Estimasi dengan tipe Welsh dengan Least Trimmed Square dalam data yang mempunyai Pencilan. *Saintia Matematika* ISSN: 2337-9197 Vol. 02, No. 03 (2014), pp. 225-235.
- Yatim, P., Kent, P., & Clarkson, P. (2006). Governance structures, ethnicity, and audit fees of Malaysian listed firms. *Managerial Auditing Journal*, 21(7), 757-782.
- Zaman, M., Hudaib, M., & Haniffa, R. (2011). Kualitas tata kelola perusahaan, biaya audit dan biaya jasa non-audit. *Jurnal Keuangan & Akuntansi Bisnis*, 38(1-2), 165-197.